

STUDI FENOMENOLOGIS TENTANG PENGALAMAN “BERTUMBUH” PADA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI PENELANTARAN DI MASA ANAK-ANAK

¹Alissa Dwi Anggara, ¹Dian Veronika Sakti Kaloeti

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

anggaraalissa02@gmail.com

ABSTRAK

Perceraian dapat memicu disfungsi keluarga yang berujung pada penelantaran anak. Kondisi ini berdampak pada terbentuknya pengalaman tidak menyenangkan dengan konsekuensi jangka panjang yang berpotensi menghambat individu memenuhi tugas perkembangan di usia dewasa awal. Kendati demikian, terdapat individu yang mampu mengembangkan transformasi positif dari pengalaman buruknya tersebut. Penelitian tentang pengalaman bertumbuh pada dewasa awal yang mengalami penelantaran di masa anak-anak masih terbatas. Penelitian terdahulu tidak spesifik menjelaskan pengalaman penelantaran dan fokus pada *child abuse* lain, serta hanya meneliti pengalaman bertumbuh pasca perceraian orang tua atau kondisi medis tertentu. Penelitian kualitatif *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) ini bertujuan untuk memahami gambaran psikologis dan dampak penelantaran di masa anak-anak terhadap kehidupan dewasa awal. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mencari partisipan yang sesuai kriteria penelitian, yaitu dewasa awal berusia 18-25 tahun yang mengalami penelantaran pasca perceraian orang tua dan tinggal di panti asuhan sebelum berusia 18 tahun. Metode wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dengan berpedoman pada panduan wawancara. Penelitian ini melibatkan tiga partisipan, dengan hasil penelitian diperoleh lima tema yang menggambarkan kondisi partisipan dalam mengembangkan pertumbuhan pasca-trauma, yaitu (1) disfungsi keluarga sebagai pemicu penelantaran, (2) perubahan dalam menginterpretasi situasi kehidupan, (3) keterhubungan kembali dengan lingkungan, (4) pertumbuhan dari penelantaran, dan (5) kesadaran tentang masa depan. Meskipun bertumbuh secara positif, latar belakang keluarga dan panti asuhan membawa tantangan dan kekhawatiran terhadap masa depan. Penelitian ini memberikan gambaran tentang pengalaman dewasa awal yang mengalami penelantaran di masa anak-anak dan menunjukkan lingkungan panti asuhan sebagai sumber dukungan yang penting bagi pertumbuhan pribadi setelah mengalami penelantaran.

Kata Kunci: Pertumbuhan pasca-trauma; dewasa awal; penelantaran di masa kecil

A PHENOMENOLOGICAL STUDY OF THE EXPERIENCE OF “GROWTH” IN EARLY ADULTS WHO EXPERIENCED NEGLECT IN CHILDHOOD

¹Alissa Dwi Anggara, ¹Dian Veronika Sakti Kaloeti

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
St. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Central Java 50275

anggaraalissa02@gmail.com

ABSTRACT

Divorce can trigger family dysfunction that leads to child neglect. This condition has an impact on the formation of unpleasant experiences with long-term consequences that have the potential to hinder individuals in fulfilling developmental tasks in early adulthood. However, there are individuals who are able to develop positive transformations from these adverse experiences. Research about growth experiences of early adults who experienced childhood neglect is still limited. Previous research did not specifically explain the experience of neglect and focused on other child abuse, and only examined the experience of growing up after parental divorce or certain medical conditions. This qualitative Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) research aims to understand the psychological overview and the impact of neglect in childhood on early adult life. The purposive sampling technique was used to find participants who met the research criteria, namely early adults aged 18-25 years old who experienced neglect after parental divorce and lived in orphanage before the age of 18. The semi-structured interview method was used to explore in-depth information guided by the interview guide. This study involved three participants, with the results of the research obtained five themes that describe the participants' conditions in developing post-traumatic growth, namely (1) family dysfunction as a trigger for neglect, (2) changes in interpreting life situations, (3) reconnection with the environment, (4) growth from neglect, and (5) awareness about the future. Despite positive growth, family and orphanage backgrounds bring challenges and concerns about the future. This study provides an overview of the experiences of early adults who experienced childhood neglect and shows the orphanage environment as an important source of support for personal growth after experiencing neglect.

Keywords: Post-traumatic growth; early adults; neglect in childhood

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2021, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapati 2.971 kasus anak korban pengasuhan bermasalah sebagai aduan tertinggi di mana salah satu penyebab utamanya adalah perceraian orang tua dan melalui pengawasan yang dilakukan Juni 2022, ditemukan bahwa perselisihan terus-menerus, perselingkuhan, dan masalah ekonomi menjadi pemicunya (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2022). Sejalan dengan itu, angka perceraian di Indonesia tercatat mencapai 408.347 kasus (Badan Pusat Statistik, 2024). Salah satu bentuk pengasuhan bermasalah yang dapat terjadi setelah perceraian orang tua adalah penelantaran anak, yaitu segala bentuk pengabaian yang dilakukan orang tua dengan tidak memenuhi hak dan kewajiban mereka terhadap anak (Hasibuan & Nasution, 2023).

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (2015), pada tahun 2012 jumlah anak terlantar dalam rentang usia 5-17 tahun tercatat mencapai 248.665 jiwa. Data *real-time* dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024) yang diinput sejak 1 Januari hingga saat ini menunjukkan jika berdasarkan jumlah korban, kasus kekerasan dalam rumah tangga menempati posisi tertinggi, dengan total 15.907 kasus, di mana penelantaran berada di peringkat kelima setelah kekerasan seksual, fisik, psikis, dan perdagangan manusia (*trafficking*). Lebih lanjut, kekerasan paling sering dialami oleh anak-anak atau individu berusia di

bawah 18 tahun, yaitu dengan jumlah korban mencapai 16.659 jiwa. Berdasarkan jumlah tersebut, 2.732 kasus melibatkan orang tua sebagai pelaku utamanya.

Penelantaran pada anak ditandai dengan tidak terpenuhinya kebutuhan makanan, keamanan, serta kasih sayang, dan dukungan (Leman & Arjadi, 2023). Ketidakmampuan orang tua untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan situasi pasca perceraian menjadi sebab umum terjadinya penelantaran anak (Mareta & Achmad, 2022). Semestinya, perceraian tidak menghilangkan tanggung jawab orang tua terhadap anak, bahkan keduanya tetap berkewajiban untuk melindungi, mendidik, dan memelihara hingga anak tersebut berusia dewasa dan mampu menghidupi diri sendiri (Ramadhani, 2023). Munculnya kasus-kasus penelantaran anak menunjukkan adanya ketimpangan cara pandang masyarakat terhadap tugas dan tanggung jawab untuk mengasuh serta melindungi seorang anak dengan baik.

Perceraian orang tua dan penelantaran masuk dalam kategori pengalaman masa kecil yang merugikan (*adverse childhood experiences*), yaitu pengalaman yang menimbulkan stres dan trauma yang terjadi saat individu berusia di bawah 18 tahun (Rahapsari dkk., 2021). Secara lebih rinci, kondisi ini meliputi kekerasan (emosional, fisik, seksual), kekerasan dalam rumah tangga, tinggal bersama anggota keluarga pecandu alkohol, penyalahgunaan obat, penderita masalah kejiwaan hingga tendensi bunuh diri, anggota keluarga yang mengalami penahanan, perceraian orang tua, penelantaran (emosional, fisik), perundungan, serta kekerasan komunal dan kolektif (World Health Organization, 2020).

Perlakuan tidak menyenangkan yang diterima individu semasa kecil dapat membentuk trauma, yaitu suatu kondisi ketika individu mengalami peristiwa

mengguncang, sehingga gambaran akan peristiwa itu melekat dan sulit dilupakan (Rohmah & Yuliasari, 2023). Peristiwa traumatis ini dapat menimbulkan rasa sakit hingga penderitaan, stres, depresi, bahkan penyalahgunaan zat (Taylor, 2022). Hadirnya permasalahan emosi, kesulitan membangun hubungan sosial, perasaan tidak berharga, dan krisis eksistensial turut menjadi beberapa kontribusi trauma (Wang dkk., 2018). Manyema dan Richter (2019) pun menyebut jika trauma dapat berdampak pada perilaku, emosi, kesehatan, dan kesejahteraan individu. Dampak ini dapat dirasakan oleh seorang anak hingga mereka berusia dewasa, terlepas dari usianya saat peristiwa tidak menyenangkan tersebut terjadi.

Penelitian Hasibuan dan Astutik (2018) menemukan jika perceraian orang tua dan penelantaran yang dialami saat kecil berimbas pada hadirnya perasaan tidak dipedulikan, takut menikah, dan kesepian hingga subjeknya berusia 45 tahun. Selain itu, Kim dan Tasker (2013) menemukan bahwa perceraian yang dilakukan orang tua mengubah persepsi dewasa awal terhadap dirinya, menciptakan perasaan iri, tertekan, rendah diri, dan terstigmatisasi oleh diri sendiri sebagai respon terhadap norma sosial yang menganggap berasal dari keluarga bercerai adalah hal memalukan, sehingga memengaruhi interaksi sosial, keputusan menjalin hubungan dekat, serta menjadi alasan untuk menyembunyikan statusnya dari pandangan publik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perceraian dan penelantaran membuat individu kesulitan menjalin relasi sosial dan hubungan romantis di masa dewasa awal. Kondisi ini terjadi karena kegagalan keluarga dalam memberikan perlindungan, sehingga terbentuk kelekatan tidak aman yang terbawa hingga dewasa (Puspitasari & Syafiq, 2022).

Fase dewasa adalah periode terpanjang yang puncaknya diawali oleh masa dewasa awal, yaitu ketika individu mulai menghadapi pola hidup dan harapan sosial baru yang diikuti oleh peran dan tanggung jawab yang semakin besar. Individu dewasa awal yang berusia 18-25 tahun memiliki sejumlah tugas perkembangan, antara lain menjadi pribadi yang mandiri, memiliki pekerjaan, mandiri finansial, membina hubungan dengan lawan jenis, menikah, dan menerima peran sebagai orang tua (Santrock, 2011). Individu yang mengalami penelantaran di masa anak-anak akibat perceraian orang tua memiliki tantangan tambahan berkaitan dengan interaksi sosial, relasi intim, hingga kesulitan memenuhi beberapa harapan masyarakat terhadap orang dewasa, seperti memiliki pekerjaan dan kehidupan yang baik. Tantangan ini muncul akibat peristiwa tidak menyenangkan yang diterima individu tersebut di masa lalu. Keberhasilan melewati tantangan di masa dewasa awal membantu individu meraih hidup yang mandiri, hubungan sosial hingga relasi intim yang baik, serta berprestasi dalam akademik maupun pekerjaan. Sedangkan, kurang optimalnya tahap perkembangan yang harus dilalui akan menghantarkan mereka pada ketidakbahagiaan dan kegagalan menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya (Putri, 2019). Pengalaman di masa dewasa awal berperan penting dalam menentukan kehidupan individu di kemudian hari.

Panti asuhan menjadi salah satu tempat tinggal bagi individu yang mengalami penelantaran pasca perceraian orang tua. Panti asuhan adalah lembaga sosial yang berperan untuk melindungi dan mengasuh anak yatim-piatu, terlantar, dan kaum dhuafa dengan tujuan memberi kesejahteraan (Abidin, 2018). Namun, panti asuhan sendiri memiliki keterbatasan dari segi fasilitas, lingkungan, dan pengasuhan yang

dapat membuat seorang individu kurang merasakan kebahagiaan (Damayanti & Rihhandini, 2021). Selain itu, di tempat ini individu dituntut untuk dapat membaaur dengan seluruh penghuni panti asuhan dari latar belakang yang berbeda. Di sisi lain, perasaan ditinggalkan atau dititipkan akan memberikan kesan mendalam, bahkan menimbulkan emosi negatif, seperti dendam, rasa dikhianati, kebencian, dan kemarahan (Rienneke & Setianingrum, 2018). Penelitian Setiarini dan Stevanus (2021) menemukan bahwa individu yang masuk panti asuhan di usia anak-anak lebih mudah beradaptasi, sementara mereka yang masuk panti asuhan saat berusia remaja cenderung lebih sulit untuk beradaptasi.

Pada wawancara pendahuluan yang dilakukan 6 Oktober 2023 terhadap F (19 tahun) selaku partisipan mengungkapkan bahwa di masa lalu ia sering merasa rendah diri, iri saat melihat keluarga lain, dan takut menikah. F mulai tinggal di panti sejak SMP karena ibu pergi, sementara ayah menikah lagi. Meski demikian, selama tinggal di panti, F mengaku tidak pernah menerima stigma negatif dan mendapatkan kasih sayang yang cukup. Perasaan negatif yang dirasakan memudar seiring waktu. Kini, F bercita-cita untuk menjadi seorang dokter. Wawancara lain pada 9 Oktober 2023, M (20 tahun) mengungkapkan jika ia pernah mengkonsumsi alkohol, obat terlarang, rokok, dan menjalani hidup sebagai anak jalanan karena merasa memiliki teman senasib. M tinggal di panti sejak SMP karena ibu menikah lagi dan ayah tiri tidak menerima kehadiran M juga adik, sementara ayah kandung pergi. Menurutnya, kini ia sudah menerima dan memaafkan semua yang terjadi, termasuk berhenti dari kebiasaan buruknya serta ingin fokus bekerja agar dapat

menghasilkan uang untuk membiayai dan mempersiapkan masa depannya juga adik. Kini, M menetap di panti karena merasa tidak memiliki tempat pulang.

Sepanjang hidup, individu seringkali menghadapi berbagai tantangan dan situasi yang mengharuskan mereka untuk bisa menyesuaikan diri dan mengelola berbagai kondisi, termasuk situasi krisis atau perubahan lainnya. Mereka juga harus berinteraksi dengan cara yang berbeda dan menerapkan strategi koping yang efektif untuk mengatasi tuntutan baru tersebut. Pengalaman kedua partisipan menunjukkan bahwa penelantaran menimbulkan dampak yang signifikan, seperti memunculkan rasa rendah diri, rasa iri, ketakutan terhadap pernikahan, hingga kehilangan arah yang menyebabkan keterlibatan pada perilaku berisiko di masa lalu. Namun, dibalik pengalaman tidak menyenangkan tersebut, keduanya mampu mengembangkan pertumbuhan yang positif. Peneliti meyakini bahwa fenomena ini penting untuk diteliti, terlebih mengingat angka perceraian yang terus meningkat dan membuka peluang terjadinya penelantaran serupa pada anak-anak dari keluarga yang bercerai.

Dalam ranah Psikologi, pertumbuhan positif yang terjadi setelah menghadapi peristiwa traumatis dikenal sebagai pertumbuhan pasca-trauma. Menurut Tedeschi dan Calhoun (2018), *post-traumatic growth* didefinisikan sebagai transformasi positif yang dialami individu sebagai hasil perjuangan menghadapi peristiwa traumatis atau menantang dalam hidup. Tingkat *post-traumatic growth* yang tinggi dapat menahan dampak negatif trauma (Jankovic dkk., 2022). Selain itu, peristiwa traumatis memberikan seseorang kesempatan untuk menemukan dan menyadari alasan layak menjalani kehidupan, sehingga dapat menginspirasi orang lain serta menghasilkan kepuasan hidup (Taylor, 2022). Terdapat sejumlah penelitian

terdahulu yang serupa dengan topik ini. Milam dan Schmidt (2018) menemukan dukungan sosial, religiusitas, dan mekanisme coping berpengaruh terhadap *post-traumatic growth*. Purwanto dan Hendriyani (2020) menemukan jika dorongan dalam diri dan motivasi akan masa depan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap *post-traumatic growth* pada ketiga subjeknya. Selain itu, menurut Bahonar dkk., (2023) agama berperan penting terhadap *post-traumatic growth*. Namun, partisipan yang terlibat dalam penelitian tersebut adalah individu korban perceraian yang tinggal bersama salah satu dari orang tua mereka atau anggota keluarga lain, sementara partisipan dalam penelitian ini tinggal di panti asuhan, di mana pengalaman yang dialami tentu berbeda.

Berdasarkan latar belakang di atas, individu yang mengalami penelantaran di masa anak-anak akibat perceraian seringkali menghadapi pengalaman emosional dan traumatis. Namun, dibalik kondisi tersebut, mereka mampu mengembangkan pertumbuhan yang positif. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengalaman mereka terhadap kehidupannya secara utuh. Dengan begitu, pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran psikologis dewasa awal yang mengalami penelantaran di masa anak-anak?” dan “Bagaimana dampak penelantaran terhadap kehidupan individu dewasa awal? Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, penelitian yang mengeksplorasi tentang pengalaman bertumbuh pada dewasa awal yang mengalami penelantaran di masa anak-anak masih terbatas. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang situasi individu yang mengalami penelantaran pasca perceraian orang tua di panti asuhan, terutama di tengah meningkatnya angka perceraian yang potensial

dalam menimbulkan kasus serupa. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat menekan dampak negatif jangka panjang akibat dari penelantaran, juga memotivasi individu dari latar belakang serupa untuk mencapai pertumbuhan yang positif.

Penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) akan memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih mendalam pengalaman bertumbuh pada dewasa awal yang mengalami penelantaran di masa anak-anak. Berdasarkan latar belakang dan urgensi yang telah disampaikan, maka peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Studi Fenomenologis tentang Pengalaman “Bertumbuh” pada Dewasa Awal yang Mengalami Penelantaran di Masa Anak-Anak.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan peneliti, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran psikologis dewasa awal yang mengalami penelantaran di masa anak-anak?
2. Bagaimana dampak penelantaran terhadap kehidupan individu dewasa awal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami gambaran psikologis dewasa awal yang mengalami penelantaran di masa anak-anak dan dampak penelantaran terhadap kehidupan individu dewasa awal.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi dalam memberikan sumbangan referensi dalam bidang psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan psikologi positif, tepatnya mengenai pengalaman bertumbuh pada populasi rentan, yaitu dewasa awal yang mengalami penelantaran di masa anak-anak.

b. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, lembaga pendidikan dan panti asuhan, profesional, serta pemerintah mengenai kasus penelantaran anak pasca perceraian orang tua di panti asuhan, sehingga dukungan dan bantuan yang aktif dapat diberikan untuk membantu individu tersebut berkembang ke arah yang lebih positif.